

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Pendidikan merupakan hal yang dapat memerlukan perhatian yang serius. Karena pendidikan maka generasi masa depan yang berpendidikan tercipta. Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai upaya yang paling efektif untuk menyiapkan generasi masa depan yang beriman dan bertaqwa. Demikian juga umat sebagai suatu bagian dari sistem masyarakat Islam, masa depannya banyak ditentukan oleh corak, konsep, dan pelaksanaan pendidikan agama adalah usaha secara sistematis dan pragmatis untuk membantupeserta didik agar hidup sesuaidenganajaran agama Islam.

Dalam suatu pendidikan meliputi semua perbuatan dan usaha dalam generasitua dapat mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar memenuhi fungsi hidup baik dalam jasmaniah maupun rohaniah. Artinya pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan anak dalam kedewasaan yang selalu diartikan dapat menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.¹

Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Sementara menurut imam Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dari padatimbulnyaperbuatan-perbuatan dengan mudah, tidak akan memerlukan pertimbangan, pikiran yang terlebih dahulu.

Dengan suatu demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan yang akan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila

¹ Drs. Hendro Ari Setyono, Pengantar Pendidikan, Jakarta, Pustaka Publisher, 2012, hlm. 3-4

perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik atau akhlak karimah. Sebaliknya apabila buruk disebut akhlak yang buruk atau akhlak madzmumah. Baik dan buruk akhlak didasarkan kepada sumber nilai, yaitu Al- Qur'an dan sunnah Rasul.²

Di samping akhlak, dikenal pula istilah moral dan etika. Moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik dan buruk yang diterima umum atau masyarakat. Karena itu adat istiadat menjadi standar dalam menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan.

Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu, etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu atau filsafat, karena itu yang menjadi standar baik dan buruk itu adalah akal manusia. Jika dibandingkan dengan moral, maka etika lebih bersifat teoritis sedangkan moral bersifat praktis. Moral bersifat lokal atau khusus dan etika bersifat umum.

Akidah merupakan dari konsep yang di imani manusia sehingga seluruh perbuatan dan perilakunya bersumber pada konsep tersebut. Sedangkan akhlak adalah pranata perilaku dapat mencerminkan dari struktur dan pola perilaku manusia dari segala aspek kehidupan.

Pendidikan akhlak merupakan masalah yang penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan agama terutama bentuk pendidikan akhlak perlu diberikan, tidak hanya melalui ranah kognitif, tetapi juga melalui tahap penghayatan atau afektif serta pada ranah psikomotor sehingga kehidupan beragama yang berjalan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

² Drs. Ali Hamzah, M. Ag, Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi, Bandung, ALFABETA, 2014, hlm. 140-141

Menurut Shodiq Abdulillah dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Pembelajaran* mengatakansuatu tahap pelaksanaan evaluasi proses pembelajaran adalah penentuan tujuan, menentukan evaluasi, pengembangan instrumen evaluasi, pengumpulan data /informasi, analisis dan interpretasi, dan tindak lanjut.

Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang akan ditetapkan dalam sebuah program. Pada kata evaluasi adalah *Assesment* yang menurut Tardiff dkk. Berarti proses penilaian yang menggambarkan suatu prestasi yang akan dicapai seorang siswa dengan suatu kriteria yang ditetapkan. Selain kedua kata itu ada pula kata lain yakni tes, ujian dan ulangan.

Evaluasi dalam pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses sistematis untuk menentukan sejauh mana dengan objektif pembelajaran yang telah dicapai oleh peserta didik. Evaluasi pembelajaran adalah proses penentuan apakah suatu materi dan metode pembelajaran telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Penentuan bisa dilakukan salah satunya dengan cara pemberi tes kepada pembelajar. Terlibat di sana bahwa acuan tes adalah tujuan pembelajaran. Evaluasi merupakan suatu bagian yang tidak bisa di pisahkan dari proses pembelajaran. Dia adalah salah satu alat untuk menentukan apakah suatu pembelajaran telah berhasil atau tidak. Evaluasi keterampilan berbahasa umumnya yang dilakukan dalam dua bentuk yaitu evaluasi secara tertulis dan evaluasi secara lisan.³

Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan suatu perubahan bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe belajar afektif akan nampak pada murid dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya

³ Noer Rohmah, Psikologi Pendidikan, Yogyakarta, Kalimedia, 2015, hlm 218-219

terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan sekelas, dan hubungan sosial.

Kurikulum 2013 memberlakukan sistem autentik dalam penilaiannya. Penilaian autentik adalah penilaian pembelajaran yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kualitas pembelajaran dapat dikatakan baik dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (80%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila suatu perubahan dalam tingkah laku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (80%).

Fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat di lepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Dalam batasan tentang evaluasi pendidikan yang telah dikemukakan di muka tersirat bahwa tujuan evaluasi pendidikan ialah untuk mendapatkan pembuktian yang menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan kulikuler. Di samping itu, juga dapat digunakan oleh guru dan para pengawas pendidikan dalam mengukur atau menilai sampai dimana keefektifan dalam mengajar, suatu kegiatan belajar, dan metode dalam mengajar yang digunakan. Dengan demikian, dapat dikatakan betapa penting peran dan fungsi evaluasi itu dalam proses belajar mengajar.⁴

⁴ Noer Rohmah, Psikologi Pendidikan, Yogyakarta, Kalimedia, 2015, hlm 222-223

Ranah afektif sangat penting bagi kehidupan keberagamaan seseorang karena agama tidak hanya ada dalam pikiran belaka tetapi ia juga sebagai sikap hidup dan juga perilaku sehari-hari. Terkait dengan urgensi afektif ini, Muhibbin Syah menegaskan dalam bukunya *psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru* sebagai berikut: "Ranah afektif menjadi sangat penting dalam tujuan pendidikan, karena afektiflah yang menentukan nilai seseorang itu baik atau buruk".

Hubungannya dengan evaluasi ranah afektif pada mata pelajaran akhlak di MAN2, maka suatu evaluasi ranah afektif yang dilakukan selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, baik di dalam maupun di ruang kelas, yang berorientasi pada perilaku siswa dalam sehari-hari sebagai pengalaman nilai-nilai agama. Aspek afektif yang perlu dinilai meliputi kesopanan siswa kepada guru, kepada orang tua, keluarga, atau pun teman dan orang yang lebih tua di rumah atau lingkungan masyarakat.

MAN 2 Bangetayu Raya merupakan salah satu yang telah melaksanakan evaluasi ranah afektif pada mata pelajaran akhlak yang mana guru akhlak yang melaksanakan berbagai evaluasi akhlak seperti lembar penilaian sholat berjamaah pada tepat waktu apa tidak dan sikap siswa selama proses pembelajaran akhlak dan keaktifan siswa yang harus dinilai oleh guru secara sistematis.

Saya memilih judul tersebut karena banyak sekali masalah yang ada di sekolah ini. Bagaimana sikap peserta didik terhadap guru, teman, maupun di rumah berbicara yang sopan terhadap orang yang lebih tua. Maka dari itu saya akan meneliti judul yang di atas. Dan guru juga bisa menilai bagaimana tata cara sholat peserta didik ada di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Biasanya peserta didik ada juga yang susah untuk shalat

berjamaah. Dan juga harus ada salah satu guru yang mengajak peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah.

Berdasarkan pada observasi pendahuluan penulis dapat mengembangkan bahwa khusus pada mata pelajaran akhlak tidak hanya menekankan pada ranah kognitif saja, tetapi juga menekankan pada ranah afektif dan psikomotorik.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang evaluasi ranah afektif pada mata pelajaran akhlak, sehingga penulis dapat mengambil judul “Evaluasi Ranah Afektif Pada Mata Pembelajaran Akhlak di MAN 2 Bangetayu Raya.

Evaluasi diagnostik, memungkinkan seorang peserta didik dalam pengajaran akan mempertahankan suatu metode yang digunakan atau segera menggantinya. Fungsi ini dapat diwujudkan dalam bentuk tes formatif, yang mengevaluasi pembelajaran pada setiap sub pokok bahasan, atau sub unit suatu pelajaran. Jadi, tes itu tidak hanya dilakukan sekali di akhir suatu periode pembelajaran, melainkan ada tes-tes pengontrol atau pendamping dari tes akhir. Bentuk dan pelaksanaannya pun tidak selaku yang selama ini, seperti mid semester, tidak demikian, tapi bisa lebih dinamis, dinamis, yang sedemikian rupa dapat dirancang oleh pengajar.

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.⁵

⁵ Noer Rohmah, Psikologi Pendidikan, Yogyakarta, Kalimedia, 2015, hlm. 227-231

Pada bagian ini akan dibahas secara singkat alternatif pengukuran keberhasilan belajar baik yang berdimensi ranah cipta, ranah rasa, maupun ranah karsa. Mengingat bahwasanya prinsip evaluasi adalah menggunakan prinsip totalitas yakni keseluruhan komponen dalam diri individu tersebut seharusnya evaluasi dalam meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotornya.

Mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan cara tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan. Karena jumlah siswa yang makin banyak maka tes lisan dan perbuatan jarang dilakukan. Di samping itu karena tes lisan dilakukan secara *face to face* maka sering terjadi subyektifitas dari testernya (yang mengetes). Maka dari itu untuk mendapat informasi yang lebih akurat tentang kemampuan kognitif siswa dianjurkan untuk menggunakan tes pencocokan (*matching test*), tes isian, dan tes esei.

Khusus untuk mengukur kemampuan analisis dan sentesis siswa dianjurkan untuk menggunakan tes esei, karena tes ini adalah ragam instrument yang dipandang paling tepat untuk mengevaluasi dua jenis kemampuan akal siswa tadi.

Dalam suatu merencanakan penyusunan instrument tes prestasi siswa yang berdimensi afektif (ranah rasa) jenis-jenis prestasi internalisasi dan karakterisasi seyogyanya mendapat perhatian yang khusus. Alasannya, karena kedua jenis prestasi ranah rasa itulah yang akan mengendalikan sikap dan perbuatan siswa.

Pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat (dalam arti pengukuran formal) karena perubahan tingkah laku siswa tidak dapat berubah sewaktu-waktu. Perubahan sikap

seseorang tersebut memerlukan waktu yang relatif lama. Demikian pengembangan minat dan penghargaan serta nilai-nilai.

Sehubungan dengan tujuan penilaian ini maka yang menjadi sasaran penilaian kawasan afektif adalah perilaku peserta didik, bukan pengetahuannya. Sebagai contoh, siswa tidak hanya dituntut dalam mengetahui sebab-sebab dibentuknya, akan tetapi bagaimana sikap terhadap pembentukan tersebut.

Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan hasil belajar yang berupa penampilan. Namun demikian biasanya pengukuran ranah kognitif sekaligus. Misalnya penampilannya dalam menggunakan termometer diukur mulai dari pengetahuan mereka mengenai alat tersebut, pemahaman tentang alat dan penggunaannya (aplikasi), kemudian baru cara menggunakannya dalam bentuk keterampilan.⁶ Pendidikan ialah proses untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana peserta didik itu dibawa. Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan. Tujuan akan menjadi pedoman atau tolak ukur bagi seluruh kegiatan pendidikan, penetapan materi, metode, dan evaluasi yang akan dilakukan. Dengan demikian, tujuan pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pendidikan.

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah pada konteks ini yang dimaksudkan untuk memperoleh kesamaan persepsi tentang pengertian dari judul skripsi “Implementasi Evaluasi Ranah Afektif Pada Pembelajaran Akhlak di MAN 2 Bangetayu dalam memperoleh penjelasan maksud yang terkandung dalam judul serta memberikan batasan-batasan istilah.

⁶ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto., Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2002, hlm. 177-182

Penegasan tersebut antara lain:

1. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan mengukur dan menilai. Mengukur lebih bersifat kuantitatif, sedangkan menilai lebih bersifat kualitatif namun secara umum orang hanya mengidentikkan kegiatan evaluasi sama dengan menilai, karena aktifitas mengukur sudah termasuk didalamnya. Dan tak mungkin melakukan penilaian tanpa didahului oleh kegiatan pengukuran. Pengukuran dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil tes terhadap standar yang ditetapkan. Perbandingan yang telah diperoleh kemudian dikualitatifkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.⁷

2. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bahwa bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Dari hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku; seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam, dan sebagai.⁸

3. Pembelajaran Akhlak

Pembelajaran akhlak adalah secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata “aqada-ya’qidu-aqdan”, berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh. Disebut

⁷ Noer Rohmah, Psikologi Pendidikan, Yogyakarta, Kalimedia, 2015, hlm.217

⁸ Prof. Drs. Anas Sudijono., Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta, PT. Raja Grafindo persabda, 2007, hlm. 54

demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan dan gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Menurut istilah (terminologi) akidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa arab, bentuk jamak kata khuluq atau al- khulq yang secara bahasa antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Pada hakikatnya khulq (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dan jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melakukan pemikiran.⁹

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan evaluasi ranah afektif pada pembelajaran Akhlak di MAN 2 Bangetayu Raya
2. Bagaimana pelaksanaan evaluasi ranah afektif pada pembelajaran akhlak di MAN 2 Bangetayu Raya
3. Bagaimana pengolahan hasil evaluasi ranah afektif pada pendidikan akhlak di MAN 2 Bangetayu Raya.

D. Tujuan Penulisan Skripsi

1. Untuk mengetahui perencanaan evaluasi ranah afektif pada pembelajaran akhlak di MAN 2 BangetayuRaya.

⁹ Prof. Dr. Azyumardi, Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum, Jakarta, Hak cipta, 2002, hlm. 45-46

2. Untuk mengetahui pelaksanaan implementasi evaluasi ranah afektif pada pembelajaran akhlak di MAN 2 Bangetayu Raya
3. Untuk mengetahui evaluasi penilaian ranah afektif pada pendidikan akhlak di MAN 2 Bangetayu Raya

E. Metode Penulisan Skripsi

Dalam metode penelitian yang penulis gunakan dengan cara-cara yang ada hubungannya dengan metode penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Secara metodologis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti langsung melakukan penelitian di MAN 2 Bangetayu yang terjadinya gejala yang diselidiki.¹⁰ Berdasarkan sifatnya, adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meminta informasi secara lengkap dan bersifat menerangkan dalam bentuk uraian dan tidak diwujudkan dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses dan peristiwa tertentu.

Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah kegiatan untuk mengamati yang dilakukan secara intensif, ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat apa yang terjadi, melakukan analisis terhadap beberapa dokumen yang akan ditemukan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.¹¹ Dalam hal ini yang akan diamati adalah Implementasi Evaluasi Ranah Afektif Pada Pembelajaran akhlak di MAN 2 Bangetayu Raya Semarang.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta, Bumi Aksara, 2003, hlm. 210.

¹¹ *Ibid*, hlm. 14

Penggunaan metode kualitatif dalam suatu penelitian ini dapat didasarkan pada pertimbangan bahwa permasalahan yang akan dipecahkan lebih tepatnya bila menggunakan metode kualitatif karena dengan metode kualitatif lebih aktif-reaktif dan dapat diadaptasikan dalam mempertimbangkan saling berpindahnya pengaruh dalam pola nilai yang mungkin harus dihadapi dalam penelitian. Melalui penggunaan metode kualitatif seluruh kejadian dalam suatu konteks sosial yang diteliti berupa nilai, budaya, keyakinan, hukum, adat istiadat, dan budaya yang dapat dianut seseorang maupun sekelompok orang dapat ditemukan.¹² Dengan demikian implementasi evaluasi ranah afektif pada pembelajaran akhlak di MAN 2 Bangetayu Raya Semarang akan terungkap secara jelas dan mendalam.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti memerlukan beberapa data untuk dijadikan sumber laporan penelitian, Data tersebut meliputi data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data yang berlangsung dikumpulkan dari peneliti dan sumbernya. Data primer dalam sebuah penelitian ini yang meliputi implementasi evaluasi ranah afektif pada pembelajaran akhlak yang mengevaluasi peserta didik cara sholat berjama'ah dan tepat waktu apa tidak di sekolah MAN 2 Bangetayu Raya.

b. Data Sekunder

Data yang dikumpulkan dari beberapa sumber-sumber yang telah ada sebelumnya. Data ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap guru pendidikan agama Islam, serta dari hasil dokumentasi. Data sekunder ini bisa berupa keadaan

¹²*Ibid*, hlm. 214

guru dan peserta didik tersebut, Letak sekolah, Sejarah, Visi dan misi sekolah dan juga sarana dalam penunjang suatu proses belajar mengajar.

3. Subyek Penelitian

Menentukan subyek penelitian dalam ini adalah guru PAI yang mengimplementasi evaluasi ranah afektif pendidikan agama Islam di MAN 2 Bangetayu Raya Semarang dalam peserta didik kelas XI Agama akan terlibat suatu kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di MAN 2 Bangetayu Raya Semarang. Subyek penelitian yaitu jaringan informan utama (*key informan*) yang diwawancarai yaitu dan guru akhlak serta jaringan informan pendukung lainnya.

Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Guru akhlak MAN 2 Bangetayu Raya Semarang Tahun pelajaran 2017/2018.
- b. Siswa MAN 2 Bangetayu Raya Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018

4. Aspek Penelitian

Aspek adalah pemunculan suatu gagasan yang sesuai dengan permasalahan dan merupakan pertimbangan dari sudut pandang yang dilihat.

Aspek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Implementasi Evaluasi Ranah Afektif Pada Pembelajaran Akhlak, dari aspek tersebut dapat diketahui dengan indikator sebagai berikut:

- a. Aspek Perencanaan Evaluasi Ranah Afektif Dalam Pembelajaran Akhlak.
 - 1) Guru menyiapkan kisi-kisi pembelajaran akhlak
 - 2) Guru menyiapkan bahan setialisasi dengan teori yang sesuai dengan evaluasi pembelajaran.
- b. Aspek Pelaksanaan tes tertulis dan tes lisan Pada Pembelajaran Akhlak.

1) Menentukan prosedur

- a) Guru membacakan kembali dalam peraturan untuk mengerjakan soal ujian
- b) Dalam waktu mengerjakan tersebut 45 menit di akhir pelajaran
 - Peserta didik dapat menulis nama di lembar jawab
 - Jawaban tersebut dapat di kerjakan di lembar kerja dengan di beri tanda cek list dalam pemilihan sikap.
- c) Melaksanakan Tes
 - Guru akan membagikan lembar soal untuk diberikan kepada peserta didik
 - Guru juga mengawasi dalam suatu ujian

2) Setelah mengerjakan soal dan lembar ujian harus di kumpulkan kembali dalam waktu ujian

c. Aspek pengolahan hasil evaluasirarah afektif dalam suatu pembelajaran akhlak

Evaluasi memiliki dengan suatu tindakan dalam pertimbangan yang akan ditentukan suatu nilai yang secara kuantitatif maupun kualitatif. Evaluasi memiliki perwujudkan dengan berupa tes lisan maupun tes tertulis. Namun tidak yang menentukan juga dalam digunakan sebagai teknik contoh penelitian dan juga observasi.

Dalam suatu pelajaran pendidikan agama Islam, setiap guru dapat melakukan berbagai evaluasi setiap pelajaran telah selesai. Dengan hasil tersebut dapat berguna memperoleh hasil belajar dalam peserta didik yang digunakan berbagai macam nilai guru akan mengetahuisejauh mana dalam peserta didik akan mampu menerima semua pelajaran dengan baik. Dalam pelaksanaan berbagai

evaluasi yang akan dilakukan dua cara melakukan tes tertulis ataupun tes lisan. Tes tertulis dan tes lisan yang akan diperoleh oleh guru yaitu sebagai berikut:

1) Tes tertulis

Tes tertulis yaitu tes dengan memberikan suatu soal dan jawaban yang akan disajikan secara tertulis dapat mengukur suatu peserta didik. Dengan instrumen tes tertulis di MAN 2 Bangetayu Raya berbagai pilihan ganda, isian, benar atau salah, atau bisa dengan menjodohkan soal- soal tersebut atau bisa berupa uraian. Suatu pelajaran dalam pendidikan agama Islam dengan tes tertulis dapat dipergunakan dalam soal uraian yang diberikan kepada guru tersebut semua materi pelajaran yang telah selesai. Tes tertulis tersebut berupa individu.

2) Tes lisan

Tes lisan tersebut berupa soal 1,5 pertanyaan yang akan menuntut dalam suatu peserta didik untuk menjawab dengan secara lisan. Tes lisan tersebut yang diberikan kepada peserta didik untuk mempelajari pada hari tersebut. Tes lisan yang dilakukan dengan secara langsung kepada guru. Dalam suatu pertanyaan yang diberikan tes lisan yaitu:

- a) Sebutkan contoh-contoh perilaku menghormati terhadap guru di sekolah?
- b) Sebutkan contoh-contoh sikap hormat terhadap guru tersebut?
- c) Jelaskan secara lengkap dalil tentang menghormati orang tua, dengan guru, dan juga sesama manusia?

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam memperoleh data, maka peneliti akan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Cara menghimpun bahan-bahan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Metode ini akan digunakan untuk mengamati dan mencatat situasi dalam proses belajar mengajar, letak geografis, keadaan guru, keadaan siswa, dan seluruh data-data lain yang diperlukan dalam penelitian ini. Observasi yang telah dilakukan penulis untuk terjun langsung untuk mengetahui beberapa gejala-gejala yang diselidiki di MAN 2 Bangetayu Raya.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) yaitu pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab sepihak yang dilakukan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan pendidikan.¹³ Wawancara adalah suatu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu telah dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewee*) yang akan mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan suatu jawaban atas pertanyaan itu. Adapun jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara dapat membentuk kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dinyatakan dalam proses wawancara.¹⁴ Metode ini digunakan penulis untuk mencari data yang berkaitan dengan metode pembelajaran akhlak, dan

¹³ Anas sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persabda, 1995, hlm. 76

¹⁴ Drs.H. Ryanto, Evaluasi Pendidikan, Jakarta, PT.RINEKA CIPTA, 2012, hlm. 117

bagaimana kondisi siswa pada saat sholat berjamaah tepat waktu atau tidak, dan dalam pembelajaran akhlak di MAN 2 Bangetayu Raya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam arti sempit adalah data variabel yang berbentuk tulisan. Sedangkan dalam arti luas dokumen meliputi foto, tape recorder dan sebagainya.¹⁵

Suatu peneliti dapat menggunakan metode dokumentasi karena untuk mendapatkan data penerapan evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran akhlak di MAN 2 Bangetayu Raya Semarang. Untuk dapat mengetahui hal tersebut, data yang dibutuhkan adalah RPP, Silabus, hasil kinerja peserta didik (portofolio), dan lain-lain. Selain itu, metode ini digunakan untuk dapat memperoleh data tentang sejarah sekolah, dan letak geografis, struktur organisasi, serta sarana prasarana di MAN 2 Bangetayu Raya Semarang.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasi data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari

¹⁵ Heri Gunawan, S.Pd.I., M. Ag., Pendidikan Islam, Bandung, PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2014, hlm. 96

dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Analisis data melalui reduksi data yaitu mereduksi atau meringkas dan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema dalam polanya dan membuang yang tidak perlu.¹⁶

Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan hasil evaluasi penilaian autentik dalam pendidikan agama Islam yang telah dilaksanakan oleh guru PAI.

b. *Data Display* (penyajian data).

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dan yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks.

Oleh karena itu dalam proses analisis display ini peneliti akan menjelaskan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan hasil evaluasi pembelajaran akhlak yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yang akan di dapatkan dari lapangan melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi dan data-data lain yang akan diperoleh dalam kegiatan tersebut, sehingga setelah melakukan display data peneliti mampu menyajikan data lebih jelas.

c. *Conclusion drawing/verivication*

¹⁶ Prof. Dr. Ramayulis, Metodologi Pendidikan agama Islam, Jakarta, 2005, hlm. 58

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan berubah jika menemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, dan di dukung oleh bukti-bukti valid maka kesimpulan yang dikemukakan disebut dengan kesimpulan kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang di rumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian yang berada di lapangan tersebut.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun dalam sistematika penulisan skripsi ini akan penulis susun menjadi 3 bagian, masing-masing akan penulis rinci sebagai berikut:

1. Bagian muka terdiri dari halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel.

2. Bagian ini, terdiri atas:

Bab Satu pendahuluan yang meliputi alasan pemilihan judul, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penulisan skripsi dan sistematika penulisan skripsi.

Bab Dua Evaluasi Ranah Afektif dan Pembelajaran Akhlak yang terdiri dari: pengertian Pendidikan Agama Islam, dasar-dasar Pendidikan Agama

Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam, fungsi Pendidikan Agama Islam, manfaat Pendidikan Agama Islam, metode Pendidikan Agama Islam, materi Pendidikan Agama Islam, media Pendidikan Agama Islam.

Bab Tiga gambaran umum dari MAN 2 Bangetayu Raya Semarang yang membahas tentang sejarah singkat MAN 2 Bangetayu Raya Semarang, letak geografis, visi dan misi MAN 2 Bangetayu Raya Semarang, struktur organisasi MAN2 Bangetayu Raya Semarang, keadaan guru, karyawan dan peserta didik MAN 2 Bangetayu Raya Semarang. Pembahasan berikutnya yaitu Implementasi Evaluasi Ranah Afektif Pada Pembelajaran Akhlak Di MAN2 Bangetayu Raya Semarang, yang meliputi perencanaan evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran akhlak di MAN 2 Bangetayu Raya Semarang, pelaksanaan evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran akhlak di MAN 2 Bangetayu Raya Semarang dan pengolahan hasil evaluasi dalam pembelajaran akhlak di MAN 2 Bangetayu Raya Semarang.

Bab Empat Analisis Implementasi Evaluasi Ranah Afektif Dalam Pembelajaran Akhlak di MAN 2 Bangetayu Raya Semarang, yang terdiri dari analisis perencanaan evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran akhlak di MAN 2 Bangetayu Raya Semarang, analisis pelaksanaan evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran akhlak di MAN 2 Bangetayu Raya Semarang dan analisis pengolahan hasil evaluasi dalam pembelajaran akhlak di MAN 2 Bangetayu Raya Semarang.

Bab Lima Penutup skripsi, berisi kesimpulan dan saran.

3. Bagian terakhir atau pelengkap meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup